

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini, secara berturut-turut dipaparkan mengenai: (1) latar belakang penelitian; (2) fokus penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) definisi istilah.

1.1. Latar Belakang

Karakter merupakan aspek yang sangat berpengaruh bagi perkembangan diri, akan dibawa kemana nantinya akan sangat berkaitan dengan karakter. Di masa ini, sering muncul berita mengenai maraknya kekerasan pada anak, baik verbal maupun fisik, dilakukan secara langsung maupun melalui media online, hingga tidak jarang merenggut nyawa. Pelaku juga dari berbagai kalangan, tidak hanya orang dewasa, anak-anak pun sangat dimungkinkan untuk menjadi pelaku kekerasan maupun perundungan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. (www.kpai.go.id, 2020)

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang diharapkan dapat memperbaiki karakter anak didik yang terindikasi mengalami penurunan. Sejalan dengan pendapat Hasmawati, Ratna (2013) bahwa “Dahulu, keberhasilan anak-anak dianggap sebagai akibat dari tingginya tingkat IQ, sehingga fokus pendidikan lebih dititik-beratkan pada aspek akademik saja. Namun kepercayaan itu sudah tergoyahkan, sebab ternyata IQ hanya memberikan kontribusi 20% saja dari

keberhasilan manusia di masyarakat, sedangkan 80% lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosi (EQ) (Goleman dalam Megawangi, 2010). Kecerdasan emosi adalah karakter atau dalam bahasa agamanya akhlak mulia.” Hal ini diwujudkan pemerintah dalam pengembangan kurikulum paradigma baru yang lebih dikenal dengan Kurikulum Merdeka untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan yang ditemukan di Indonesia, terutama setelah dilanda pandemi covid-19, antara lain :

1. Hasil studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama (Januari 2020-April 2021), terutama untuk pembelajaran literasi dan numerasi kelas 1 sekolah dasar.
2. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar.
3. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia.
4. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19.

Esensi dari Kurikulum Merdeka ini adalah Merdeka Belajar. Menteri Pendidikan, Nadiem mengatakan Merdeka Belajar merupakan konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing, sehingga dalam belajar tidak boleh ada unsur paksaan. (ditpsd.kemdikbud.go.id, 2021)

Dalam Kurikulum ini, selain unsur kognitif, peningkatan karakter siswa juga diperhatikan melalui profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan

berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari sumber daya manusia (SDM), karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Kelompok anak usia dini merupakan kelompok yang sangat strategis dan efektif dalam pembinaan dan pembentukan karakter, hal ini harus menjadi kesadaran kolektif dari seluruh elemen bangsa ini.

Menurut Bentang Pustaka (2019) “usia emas dalam pembentukan karakter adalah 0-7 tahun, yang mana usia ini berada pada fase PAUD, TK, dan Sekolah Dasar awal (fase A), yaitu usia kelas 1 hingga 2.” Demikian pula dengan Froebel (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E., 1993: 56) dalam Ernawulan S (2003) yang juga berpendapat bahwa “masa anak (6-8 tahun) merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu ‘taman’ yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.” Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Hasmawati, Ratna (2013) mengungkapkan seorang ahli pendidikan bernama Bloom menyebutkan bahwa perkembangan mental, yaitu perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial, sangat pesat ketika anak masih

berusia dini. Separuh dari perkembangan intelektual anak berlangsung sebelum anak berusia 4 tahun. Sedangkan Landshears didukung oleh Mary Eming Young (1979) menyebutkan bahwa tingkat perkembangan kognitif pada usia 1 – 3 tahun sebanyak 50%, 4 - 8 tahun sebanyak 30% dan 20% yang lain dicapai pada usia 9 - 17 tahun.

Selanjutnya diungkapkan oleh Lily I Rilantono, Ketua YKAI Pusat dan Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (2002) bahwa perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berusia sampai 4 tahun, meningkat menjadi 80% ketika berusia sampai dengan 8 tahun dan mencapai titik kulminasi ketika anak berusia 18 tahun. Selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnansi. Kenyataan ini tentunya menanamkan keyakinan yang tinggi kepada kita tentang pentingnya mengoptimalkan pendidikan bagi anak usia dini karena masa ini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak.

Dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, kesinambungan pembelajaran di PAUD dan sekolah dasar, adalah peran kunci mengingat periode anak usia dini sebetulnya adalah usia 0-8 tahun (Shonkoff et al, 2016). Rasional yang mendasari penyusunan Capaian Pembelajaran di jenjang PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA) berupaya untuk menempatkan kurikulum PAUD dan sekolah dasar dalam satu lajur pembelajaran (*learning progression*) sehingga ujung capaian

kurikulum adalah titik berangkat di kelas 1 sekolah dasar, dan terus dibangun hingga usainya fase A, di kelas 2 sekolah dasar. Hal ini yang diharapkan akan mendukung kesiapan bersekolah anak dalam rentang usia tersebut.

Berdasarkan dari pendapat ahli, kebijakan pemerintah tentang kurikulum merdeka, dan pelaksanaan tahap awal pada tahun pelajaran 2022/2023 ini hanya dilaksanakan di kelas 1 dan 4, maka ditentukanlah kelas 1 sebagai objek penelitian yang mana usianya berkisar antara 6-7 tahun sebagai bagian dalam *golden age* penanaman karakter pada anak usia dini.

Membentuk dan menumbuhkan karakter memerlukan proses yang panjang. Karakter manusia tidak terjadi secara otomatis. Kendati secara fitrah manusia memiliki potensi mencintai kebaikan. Karakter ibarat otot yang harus dibangun dengan latihan yang terus menerus, sehingga otot yang terbentuk bagus. Kegagalan penanaman karakter yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya. Kesuksesan orang tua maupun pendidik membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya. Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter anak usia dini: 1) Faktor intern, meliputi insting/naluri, kebiasaan, kehendak/kemauan, suara hati, dan keturunan; dan 2) Faktor ekstern, meliputi pendidikan dan lingkungan. Menurut Ratna Megawangi dalam Hasmawati, Ratna (2013) “anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.”

Keberhasilan pengembangan karakter dalam pendidikan anak usia dini dapat diketahui dari perilaku sehari-hari yang tampak pada setiap aktivitas berikut: 1) kesabaran, 2) kesadaran, 3) kejujuran, 4) keikhlasan, 5) kesederhanaan, 6) kemandirian, 7) kepedulian, 8) kebebasan dalam bertindak, 9) kecermatan/ketelitian, 10) komitmen, 11) mematuhi peraturan, dan 12) menghargai hak dan kewajiban.

Untuk pemilihan karakter apa yang akan dibangun, maka perlu diketahui bagaimana karakter siswa kelas 1 secara umum. Pendapat Djamarah (2008: 124) dalam Anesa Surya (2018) bahwa “siswa kelas 1 memiliki karakter antara lain: 1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dan prestasi sekolah, 2) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional, 3) ada kecenderungan memuji sendiri, 4) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain, 5) kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting, 6) suka meremehkan orang lain. Demikian juga hal yang terdapat dalam kajian psikologi dalam Sabani, Fatmaridha (2019), bahwa “perkembangan moral anak usia 6 sampai 9 tahun menempati posisi apa untungnya buat saya, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri. Semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja.” Senada dengan beberapa pendapat tersebut, hasil observasi guru kelas 1 selama ini menunjukkan bahwa siswa kelas 1 secara umum kurang memiliki kepedulian, baik pada teman maupun lingkungan. Apalagi

pada kasus di sekolah inklusi, di mana ada beragam siswa dengan kondisi berbeda bersekolah di lingkungan yang sama. Hal ini akan memperbesar kemungkinan untuk terjadinya perundungan jika tidak ada penanaman karakter empati dari siswa reguler pada kondisi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Begitu pula dengan PDBK, selain keterampilan hidup (kemandirian), perasaan diterima oleh lingkungan di luar rumah akan sangat berdampak bagi perkembangan mental mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Adapun artikel dari CDC (2021) “di usia 6-7 tahun anak mulai lebih memperhatikan persahabatan dan kerja tim, sehingga muncul rasa ingin disukai dan diterima oleh kelompok sebayanya. Maka dari itu anak ingin menunjukkan lebih banyak kemandirian pribadi.” Apalagi untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), kemandirian sangat diperlukan terkait dengan pemahaman diri serta situasi yang mereka hadapi (bina diri) dan regulasi diri sebagai bekal hidup di masyarakat nanti. Sesuai dengan kondisi yang terjadi pada situs penelitian, dari hasil observasi sehari-hari karakter gotong royong dan peduli dari sebagian besar siswa reguler dan PDBK di kelas 1 belum terbentuk. Siswa masih suka memilih-milih dalam berteman. Demikian juga dengan kemandirian. Meskipun mereka dapat dikatakan mandiri dalam bantu diri, namun dalam menjaga barang pribadi belum terbentuk. Hal ini mengakibatkan sering terjadi perselisihan dalam bersosialisasi dan kerugian materi karena harus berkali-kali membeli peralatan atau atribut sekolah.

Berdasarkan hasil observasi guru dan berbagai literasi tersebut, maka dapat disimpulkan dari enam dimensi yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila,

dimensi yang lebih tepat dikembangkan untuk mengatasi masalah karakter tersebut adalah bergotong royong dan mandiri. Maka sebagai tindak lanjut, perlu segera dilakukan penelitian yang membahas hal tersebut. Kegiatan dalam kurikulum merdeka yang dirasa sesuai dilakukan untuk meneliti perbaikan karakter tersebut adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), yang mana kegiatan di luar intrakurikuler ini menitikberatkan pada pengembangan karakter.

Judul penelitian yang akan dilakukan di dua sekolah inklusi adalah ‘Implementasi Kurikulum Merdeka pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Karakter di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Multi Situs di UPT SD Negeri 10 dan UPT SD Negeri 13 Gresik)’. Dalam penelitian ini akan dilakukan kajian, bagaimana implementasi proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter bergotong royong dan mandiri pada siswa kelas 1 sekolah dasar baik reguler maupun PDBK yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut. Identifikasi dan analisis data dilakukan untuk mengetahui bagaimana kebijakan dari kepala sekolah, strategi penerapan di kelas oleh para guru, dan dikaji juga sejauh mana implikasinya terhadap perkembangan karakter bergotong royong dan mandiri dari siswa kelas 1. Apakah hanya berdampak di lingkungan sekolah atau sampai tertanam di alam bawah sadar siswa hingga ke rumah. Kemudian dianalisa juga apa saja faktor yang mempengaruhinya, Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara pada informan kunci dan dilakukan secara obyektif. Melalui penelitian ini, diharapkan karakter bergotong royong dan mandiri pada diri anak kelas 1 sekolah dasar dapat lebih ditingkatkan.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas, maka fokus penelitian ini adalah, bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan karakter bergotong royong dan mandiri di sekolah dasar inklusi Gresik?

Fokus tersebut selanjutnya dirinci menjadi 3 sub fokus sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi implementasi kurikulum merdeka pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter bergotong royong dan mandiri pada siswa kelas 1 pada sekolah inklusi di Gresik Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Bagaimana implikasi kurikulum merdeka pada proyek penguatan profil pancasila terhadap karakter bergotong royong dan mandiri pada siswa kelas 1 pada sekolah inklusi di Gresik Tahun Pelajaran 2022/2023?
3. Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum merdeka pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan karakter bergotong royong dan mandiri pada siswa kelas 1 pada sekolah inklusi di Gresik?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, adalah menemukan sekaligus mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang efektif dalam meningkatkan karakter bergotong royong dan mandiri pada siswa kelas 1 pada sekolah inklusi di Gresik.

Tujuan umum tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus, yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Strategi implementasi kurikulum merdeka pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter bergotong royong dan mandiri pada siswa kelas 1 pada sekolah inklusi di Gresik Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Implikasi kurikulum merdeka pada proyek penguatan profil pancasila terhadap karakter bergotong royong dan mandiri pada siswa kelas 1 pada sekolah inklusi di Gresik Tahun Pelajaran 2022/2023.
3. Faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum merdeka pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan karakter bergotong royong dan mandiri pada siswa kelas 1 pada sekolah inklusi di Gresik.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat teoretis

Secara konseptual hasil penelitian ini dapat memperkaya teori mengenai implementasi proyek dalam pengembangan karakter, terutama yang berkaitan dengan bergotong royong dan mandiri pada siswa kelas rendah pada Sekolah Dasar inklusi, sehingga dapat memberikan implikasi yang positif bagi karakter siswa sejak dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Lister dalam Taufik dan Isril (2013: 136) bahwa “sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan.”

1.4.2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, dan Dinas Pendidikan kabupaten Gresik, mengenai peningkatan karakter bergotong royong dan mandiri pada siswa kelas 1 melalui implementasi kurikulum merdeka pada proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar inklusi.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan dan mengkaji lebih mendalam pada topik yang sama atau memilih topik lain, namun masih berkaitan dengan unsur implementasi kegiatan berbasis proyek profil pelajar pancasila di sekolah, sehingga diperoleh temuan baru yang lebih berkualitas. Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa dengan adanya faktor keterbatasan ruang lingkup penelitian dan waktu, maka terdapat kemungkinan hasil temuan kurang memberikan informasi yang mendalam, sehingga dapat dikembangkan oleh peneliti lain untuk melakukan penelitian.

1.5. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan, agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Implementasi adalah tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan

2. Kurikulum merdeka adalah seperangkat rencana dan pengaturan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dengan konsep merdeka belajar agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing.
3. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif
4. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.
5. Karakter adalah ciri-ciri yang unik-baik dan terpatrit dalam diri seseorang yang terlihat dalam sikap, perilaku, dan tindakan yang terejawantahkan secara konsisten dalam merespon berbagai situasi.
6. Bergotong royong adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.
7. Mandiri adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain.
8. Sekolah inklusi adalah sekolah yang didalamnya melayani peserta didik berkebutuhan khusus di kelas biasa bersama secara inklusif.